



Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika

Fitria Nurulaeni¹, Aulia Rahma²

Abstrak Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat, menumbuhkan kesadaran berpikir praktis dan kritis dalam memecahkan masalah. Untuk menciptakan kondisi tersebut, matematika yang merupakan satu dari beberapa ilmu dasar yang kita pelajari mulai jenjang dasar sampai perguruan tinggi berperan dalam hal tersebut untuk menumbuhkan pola pikir praktis, mampu memecahkan masalah secara kritis, dan menunjang pemahaman studi-studi lain. Dalam prosesnya, terlepas dari berbagai revolusi pendidikan yang terjadi, matematika masih menjadi pelajaran yang ditakuti oleh siswa dan sering dianggap sukar. Penelitian ini bertujuan memberikan analisis dan informasi tentang problem atau masalah pelaksanaan merdeka belajar dalam pembelajaran matematika. Metode kajian pustaka (*literature review*) digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui serangkaian pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sebagainya untuk menginformasikan atau menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi. Berdasarkan berbagai data dan informasi yang peneliti telah peroleh melalui penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika perlu adanya kreatifitas dari guru dan penggunaan teknik serta metode yang tepat di mana dalam hal ini munculnya program Merdeka Belajar dapat membantu menciptakan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika yang efektif.

Kata Kunci *Problematika Belajar ; Merdeka Belajar ; Pembelajaran Matematika*

¹ Program Studi PGSD, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, fitria.nurulaeni@nusaputra.ac.id

² Program Studi PGSD, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, aulia.rahma_pgsd18@nusaputra.ac.id

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah dapat melalui proses pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kapasitasnya secara tepat sasaran, sebab dalam pendidikan itu terdapat siswa dan didampingi oleh guru yang berperan mendampingi serta mendorong tumbuh kembang siswa. Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa, sektor pentingnya merupakan pendidikan (Trapsilasiwi et al., 2018). Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam bidang pendidikan sejak Indonesia merdeka, mulai era orde lama sampai dengan orde reformasi dengan segala kebijakan-kebijakan di dalamnya. Namun tetap saja dalam kualitas pendidikan tetap tertinggal (Fatoni & Madiun, 2022). Hal tersebut tidak membuat pemerintah Indonesia tinggal diam. Berbagai pembaruan sejak saat itu dilakukan pemerintah Indonesia guna memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui berbagai perubahan kurikulum sebagai bentuk penyesuaian pada zamannya dan jawaban atas berbagai permasalahan di bidang Pendidikan yang terjadi yang tentunya dalam suatu kegiatan pembelajaran tidak lepas dari beberapa problematika yang mungkin muncul atau sedang terjadi, termasuk dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang substansial dan berguna untuk semua bidang kehidupan masyarakat. Matematika adalah pelajaran yang telah diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan mendidik masyarakat Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif. Matematika dibutuhkan oleh setiap siswa untuk menumbuhkan pemikiran praktis dan kritis dalam memecahkan suatu masalah serta membantu dalam pemahaman bidang studi lain termasuk ekonomi, akuntansi, fisika, dan lain sebagainya. Disadari atau tidak oleh kita, matematika telah dan selalu digunakan oleh kita dalam banyak kegiatan dan keseharian. Akan tetapi tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sukar karena siswa sebelumnya sudah memiliki sugesti negatif dan rasa takutnya sendiri terhadap matematika, dan belum mampu

mengikuti pembelajaran matematika secara menyeluruh sehingga muncul rasa malas untuk belajar matematika (Manik et al., 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melakukan revolusi pendidikan baik semua jenjang mulai dari SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi sejak tahun 2019 dengan mencanangkan Program Merdeka Belajar di seluruh jenjang pendidikan formal. Merdeka Belajar berarti kebebasan dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa agar belajar yang bebas, nyaman, mampu belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan dengan tetap menghargai bakat alami yang dimiliki siswa tanpa memaksa mereka untuk mendalami atau menguasai ilmu tertentu di luar minat dan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga setiap siswa memiliki mempunyai kumpulan portofolio yang sesuai dengan posisi dan kepribadiannya. Seorang guru yang bijak tidak akan memberikan siswa beban di luar kemampuannya karena merupakan suatu bentuk tindakan yang buruk menurut akal sehat (Fatoni & Madiun, 2022).

Terdapat empat pokok atau bagian dalam program Merdeka Belajar yang diprakarsai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terdiri yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dihapuskan dan dikembalikan lagi kepada masing-masing kebijakan di setiap sekolah, Ujian Nasional (UN) digantikan menjadi Assesmen Kompetensi Minimum (AKM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) jika semula terdiri dari tiga belas komponen disederhanakan menjadi hanya tiga komponen, dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (Kusumaryono, 2022). Dari keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwasanya program tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik juga menyenangkan. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, maka akan membantu guru agar lebih mudah menyampaikan materi serta memfokuskan pada pengembangan keterampilan siswa. Potensi yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan lebih maksimal dan ini menguntungkan siswa karena melalui Mereka Belajar memiliki sinkronisasi dengan ketertarikan dan bakat setiap siswa.

Konsep dalam program Merdeka Belajar pada dasarnya relevan dengan pembelajaran konstruktivisme. Dilihat dari perspektif tersebut, siswa membangun pengetahuan sebagai hasil interaksi antara pengalaman dengan objek yang mereka temui ketika pembelajaran berlangsung. Fokus dalam pembelajaran ini adalah aktivitas individu dalam pembentukan pengetahuan berada di depan. Dengan demikian, siswa harus senantiasa aktif serta mampu menciptakan teknik pembelajaran belajar yang tepat untuknya. Pada gilirannya guru bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan partner yang membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan di kalangan siswa. Ciri merdeka dalam belajar ditunjukkan dari pembelajaran yang kritis, bermutu, cepat, transformatif, efisien, variatif, progresif, mutakhir dan otentik (Naufal, 2021).

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul dilapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik et al., 2022).

Berdasarkan berbagai penjelasan yang peneliti telah sampaikan di atas, dengan ini maka penelitian akan membahas analisis problematika pelaksanaan merdeka belajar pada pembelajaran matematika.

B. Metode Penelitian

Metode kajian Pustaka (*literature review*) digunakan dalam penelitian ini, yakni melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui berbagai sumber bacaan seperti jurnal, buku, artikel online, dan sebagainya yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini menjadi suatu data agar bisa ditarik suatu kesimpulan. Snyder mengatakan metode *literature review* adalah suatu metode penelitian dengan tujuan menghimpun dan menarik substansi dari penelitian sebelumnya serta menganalisis berbagai pandangan dari para ahli (Snyder, 2019). Penelitian ini teknik pengumpulan

data yang digunakan adalah berdasarkan hasil bacaan dari berbagai sumber di antaranya jurnal, buku, dokumen, dan berbagai ensiklopedia yang relevan dengan penelitian ini.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Program Merdeka Belajar

Merdeka Belajar yaitu suatu skema dan tatanan pendidikan dengan pengutamaan kebebasan entah itu bagi pendidik ataupun peserta didik. Program ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran sekaligus menyesuaikan dengan situasi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, entah itu dari segi adat dan budaya, kearifan lokal, kondisi sosial ekonomi serta infrastruktur yang ada (Wahdani & Burhanuddin, 2020). Merdeka Belajar merupakan program yang selaras dengan rancangan dan konsep peningkatan unuk kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini akan mampu terlaksana dengan baik ketika unsur pendidikan terkait dapat memahami secara menyeluruh tentang pelaksanaan program Merdeka Belajar.

Program Merdeka Belajar tentunya akan sangat mendukung peningkatan dan kemajuan pendidikan apabila dijalankan dengan efektif. Ini bermakna program tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia di satu sisi, dan di sisi lain meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia pada umumnya (Fatoni & Madiun, 2022). Wijaya menyatakan, usulan Bapak Nadiem tentang Merdeka Belajar bertujuan agar satuan pendidikan, guru dan siswanya memiliki kebebasan dalam berinovasi, belajar secara mandiri, serta berkreasi. Pendapat ini sejalan dengan pentingnya unsur guru sebagai salah satu elemen penting dalam proses pendidikan, karena guru merupakan pelaksana dari proses pendidikan itu sendiri (Wijaya et al., 2020). Guru merupakan pilar utama dalam sistem Pendidikan yang diharapkan segala bentuk kebijakan Pendidikan yang ada saat ini mampu untuk dilaksanakannya. Senada dengan Sharuji dan Nordin di mana menyatakan bahwa guru merupakan pilar terpenting di dalam pelaksanaan pembelajaran (Sharuji & Nordin, 2017).

Merdeka Belajar bertujuan menjadikan pembelajaran agar lebih bermakna. Pada dasarnya program ini tidak menggantikan program yang sudah ada dan sedang

berjalan, melainkan bertujuan memperbaiki sistem yang sudah ada (Sugiri & Priatmoko, 2020). Guru menjadi komponen utama dalam Merdeka Belajar dan dapat dengan bebas menafsirkan kurikulum sebelum mengajarkannya. Ketika guru dapat memahami dan menafsirkan kurikulum yang ditetapkan saat ini, dapat menjadi jawaban akan berbagai kebutuhan para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, rancangan program Merdeka Belajar mampu mengembangkan kompetensi yang guru punyai dan akan sangat membantu dalam pembelajaran (Naufal, 2021).

2. Pembelajaran Matematika

Istilah matematika berasal dari bahasa Latin yaitu "*mathematika*" yang diambil dari bahasa Yunani "*mathematike*" dengan arti mempelajari. Istilah tersebut memiliki kata asal yaitu "*mathema*" dengan artinya yaitu pengetahuan atau ilmu. Berdasarkan kata asalnya, istilah matematika bermakna ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalari) (Fatoni & Madiun, 2022). Matematika merupakan ilmu yang membahas pola (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Hal ini menegaskan guru dalam pembelajaran matematika seyogyanya senantiasa harus dapat memfasilitasi siswa untuk belajar berpikir melalui pola yang tersedia (Shadiq, 2014).

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang memegang kendali penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, entah itu sebagai materi pendukung dalam implementasi cabang ilmu lain ataupun sebagai pengembangan dari materi inti matematika itu sendiri. Penguasaan kemampuan matematis siswa menjadi suatu hal yang mutlak dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan (*decision making*) di era global saat ini yang kian kompetitif. Matematika bukan merupakan ilmu yang berdiri sendiri, melainkan juga bermanfaat terutama untuk sebagian besar ilmu-ilmu lainnya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas sebelumnya. Dengan kata lain, bahwasanya matematika menduduki peran yang esensial bagi berbagai ilmu lain, khususnya dalam bidang sains dan teknologi.

Matematika adalah terma atau sebutan lain dari numerasi kaitannya dalam Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada program Merdeka Belajar yang tidak hanya

digarap dan dilaksanakan, melainkan disesuaikan juga dengan tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*, 2000) menyatakan bahwa siswa harus memiliki standar kompetensi yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pembelajarannya. Standar-standar ini memainkan peran yang sangat penting dalam kurikulum matematika. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir logis, memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, mampu menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk lain atau representasi dari ide-ide mereka, dan mengoneksikan materi adalah kemampuan-kemampuan yang disebutkan pada NCTM. Semua kemampuan tersebut yang dibangun dalam proses pembelajaran matematika mengarah pada proses berpikir matematis tingkat tinggi (*high order mathematical thinking*) (Andiani et al., 2020).

Matematika merupakan suatu sarana yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, sistematis, objektif, rasional juga berprinsip. Adanya abstraksi objek dalam matematika, maka wajar jika pemahaman suatu konsep dalam matematika memerlukan analisis yang lebih banyak dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, dan siswa kerap kali akan menemui kesulitan atau masalah. Guru memegang peranan esensial dalam merangsang dan meningkatkan minat siswa dalam hal belajar. Karenanya, bagi setiap guru penting untuk senantiasa mengembangkan keterampilan dalam mengajar matematikanya agar siswa lebih tertarik dan tidak lagi menganggap matematika itu sulit (Permatasari, 2021).

3. Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Matematika

Merdeka Belajar lahir didasari keinginan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bapak Nadiem terhadap hasil pendidikan Indonesia, yang tidak lagi hanya sekedar menghasilkan siswa yang mampu menghafal, akan tetapi dapat menghasilkan suatu output pendidikan yang berkualitas, yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam hal analisis yang tajam dan pemahaman dan proses penalaran yang ditunjukkan secara ekstensif dalam pembelajaran. Siswa tak hanya sekedar harus mempelajari

materi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam keseharian. Melalui Merdeka Belajar, siswa harus dapat memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting pengimplementasian pendidikan dengan merefleksikan berbagai nilai kehidupan secara aktual pada semua pembelajaran, khususnya terhadap pembelajaran matematika (Naufal, 2021).

Pembelajaran matematika harus melatih siswa untuk berpikir secara kritis, logis dan kreatif dengan cara yang memungkinkan mereka mengembangkan pengetahuannya dan berkontribusi pada masalah kehidupan sehari-hari (Naufal, 2021). Dalam pelaksanaannya, proses tersebut seringkali tidak berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai faktor bisa menjadi penyebab terjadinya berbagai problematika tersebut seperti stigma siswa terhadap pembelajaran matematika yang dianggap sulit, kurangnya pemanfaatan media pendukung pembelajaran, termasuk dari cara mengajar guru yang kurang efektif dan cenderung monoton sehingga siswa mengalami kesulitan dalam penerimaan berbagai materi pembelajaran. Hal ini juga senada dengan penelitian Permatasari, menjelaskan banyak siswa sekolah dasar yang beranggapan matematika sebagai pelajaran yang sukar dimengerti. Matematika dianggap juga sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, juga membosankan. Ungkapan yang banyak sekali diungkapkan oleh peserta didik adalah "Matematika itu susah". Bagi yang tidak menyukai matematika, mereka akan mengira bahwa ilmu ini susah, kompleks, dan membingungkan sehingga akhirnya menjadi malas dan tidak mau untuk belajar matematika (Permatasari, 2021).

Husna (Al Husna et al., 2021) menyebutkan bahwa masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu keterampilan dalam hal pemecahan masalah. Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Phonapichat et al., 2014) di mana berdasarkan *interview* yang telah dilakukan dengan guru matematika, menyebutkan bahwa kesulitan tersebut diantaranya ketidakmampuan siswa membaca teks dan kesulitan membaca menyebabkan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, kesalahan siswa dalam menafsirkan atau

menginterpretasikan teks, siswa yang tidak menyukai pertanyaan yang panjang, ketidaksukaan siswa terhadap pertanyaan yang panjang untuk memahami suatu masalah sehingga mereka suka menebak dan tidak menggunakan proses berpikir matematis, siswa tidak mau untuk bersabar dan tidak suka membaca pertanyaan, siswa tidak memiliki kemampuan menalar untuk memikirkan yang harus diasumsikan dan yang harus dilakukan, serta siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan *keyword* atau berbagai kata kunci dari suatu soal yang menyebabkan mereka tidak mampu menjelaskannya dengan benar.

Merdeka Belajar memiliki makna yang dalam. Siswa diberi kepercayaan untuk membangun pikirannya sendiri dalam menghadapi masalah sehingga siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya. Dalam pelajaran matematika, siswa diharapkan mampu menerapkan era Merdeka Belajar di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator (Istikhoirini, 2021). Merdeka Belajar secara konsep itu sendiri bisa dikatakan berkaitan dengan pembelajaran konstruktivisme. Dari perspektif tersebut, siswa mengonstruksi pengetahuan yang didapatnya sebagai output dari interaksi antara pengalaman dan objek yang ditemukan. Berdasarkan deskripsi tersebut maka sesuai dengan konsep matematika yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa bebas membangun pemahamannya masing-masing terhadap pelajaran sehingga siswa lebih senang dan nyaman selama proses tersebut. Dalam jenis pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa seperti kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Naufal, 2021). Dengan demikian, maka akan tercipta iklim pembelajaran yang efektif khususnya pada pembelajaran matematika yang seringkali dianggap menakutkan oleh siswa terlebih jika dalam prosesnya guru hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton.

D. Simpulan

Sebagai salah satu ilmu dasar, matematika memiliki kedudukan yang esensial dalam kehidupan manusia yang disadari atau tidak sering kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam memecahkan suatu masalah atau operasi matematis. Hal tersebut menjadikan pemahaman matematika perlu untuk ditanamkan sejak duduk di bangku sekolah dasar agar membantu siswa untuk berpikir praktis, kritis, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan yang relevan. Dalam prosesnya pembelajaran matematika di sekolah dasar kerap menjadi momok menakutkan bagi siswa yang memunculkan berbagai problem atau masalah dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai masalah yang timbul tersebut dapat muncul dari berbagai faktor tidak hanya dari siswa itu sendiri, namun juga termasuk dari guru yang menggunakan teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, dan pengajaran yang monoton. Oleh karena itu, munculnya program Merdeka Belajar ini menjadi angin segar bagi para pemangku Pendidikan khususnya para guru kelas sekolah dasar untuk dapat mengembangkan berbagai instrumen pendidikan dan media pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan meminimalisir kemungkinan terjadinya problematika dalam pembelajaran terkhusus dalam pelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Al Husna, L., MZ, Z. A., & Vebrianto, R. (2021). Studi Eksploratif Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tanah Datar. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12.
- Andiani, D., Hajjah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010/544>
- Fatoni, M., & Madiun, U. P. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. 1, 68–77.
- Istikhoirini, E. (2021). Studi Literatur: Edmodo sebagai Media Pembelajaran Matematika Daring dalam Era Merdeka Belajar di

-
- Masa Pandemi. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 2(1), 11–18. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/500>
- Kusumaryono, R. S. (2022). *Gtk kemendikbudristek 2022 (Issue April 2019, pp. 1–6)*.
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332.
- Naufal, H. (2021). Model pembelajaran konstruktivisme pada matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152. [file:///C:/Users/user/Downloads/548-Article Text-1029-1-10-20210106.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/548-Article%20Text-1029-1-10-20210106.pdf)
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Phonapichat, P., Wongwanich, S., & Sujiva, S. (2014). An analysis of elementary school students' difficulties in mathematical problem solving. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 3169–3174.
- Shadiq, F. (2014). *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sharuji, W. N. S., & Nordin, N. M. (2017). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kemahiran berfikir aras tinggi (KBAT). *Simposium Pendidikan DiPeribadikan: Perspektif Risalah An-Nur*, 140–146.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.
- Trapsilasiwi, D., Jhahro, K. F., & Setiawan, T. B. (2018). Pemahaman Konsep Siswa Pada Pemecahan Masalah Soal Geometri Pokok Bahasan Segiempat Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif Siswa. *Kadikma*, 9(1), 116–122.
- Wahdani, F., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–10.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50.
-